



Peran Babinsa dalam Menjaga Nilai Persatuan Masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan

Mario Feliks*

Prodi Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: mariofeliks4@gmail.com

Rustiyarso

Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: rustiyarso@fkip.untan.ac.id

Thomy Sastra Atmaja

Prodi Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: thomy.sastra@fkip.untan.ac.id

Syamsuri

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: syamsuri@untan.ac.id

Shilmy Purnama

Prodi Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: shimypurnama@fkip.untan.ac.id

Florensius Alpius

Prodi Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: florensiusalpius@student.untan.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-09-24

Accepted : 2025-11-10

Revised : 2025-10-17

Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9671>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Babinsa dalam menjaga nilai persatuan masyarakat serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi penyelesaiannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap Babinsa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Babinsa berperan sebagai fasilitator nilai persatuan, mediator konflik, dan penggerak kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Babinsa aktif menjalin komunikasi, menyosialisasikan wawasan kebangsaan, serta melibatkan warga dalam berbagai kegiatan sosial. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman masyarakat tentang peran Babinsa, dan dinamika sosial lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, Babinsa mengutamakan pendekatan persuasif dan kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa peran Babinsa tidak hanya pada aspek keamanan, tetapi juga dalam pembinaan sosial dan edukatif guna memperkuat nilai-nilai persatuan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Babinsa, Nilai Persatuan, Masyarakat

Abstract

This study aims to describe the role of Babinsa in maintaining the value of community unity, as well as to identify the challenges faced and the strategies used to overcome them. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving Babinsa, community leaders, and local residents. The findings reveal that Babinsa acts as a facilitator of unity values, a conflict mediator, and a driver of social activities that strengthen community solidarity. Babinsa actively



builds communication, promotes national insight, and involves citizens in various community-based programs. Challenges encountered include limited resources, low public awareness of Babinsa's functions, and local social dynamics. To address these issues, Babinsa prioritizes persuasive and collaborative approaches. These findings emphasize that the role of Babinsa extends beyond security matters to include crucial social and educational dimensions in reinforcing unity values within the community.

Keyword: *The Role of Babinsa, Unity Values, Society*

PENDAHULUAN

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial dan ketahanan nasional. Indonesia yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa memiliki potensi besar untuk memperkuat jati diri nasional jika dikelola dengan baik, tetapi juga berisiko memicu konflik jika tidak ada upaya menjaga harmoni di tengah perbedaan oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami nilai-nilai persatuan dan kesatuan sebagai cara untuk mengatasi potensi konflik yang dapat muncul akibat keberagaman tersebut.

Sementara itu pada tingkat lokal, gesekan sosial kerap muncul akibat perbedaan pandangan, kepentingan, maupun pengaruh eksternal penting untuk memahami bahwa konflik dapat berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan positif jika dikelola dengan baik (Barker dan Barclay 2016). Dalam konteks ini, peran Bintara Pembina Desa (Babinsa) menjadi sangat penting. Babinsa, sebagai aparat TNI Angkatan Darat di tingkat desa, tidak hanya berfungsi menjaga keamanan, tetapi juga sebagai penggerak kehidupan sosial yang harmonis, mediator konflik, dan penanam nilai kebangsaan di masyarakat (Hadna dkk., 2023).

Oleh karena itu di Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan, Babinsa memfasilitasi dialog antarwarga, mengadakan kegiatan sosial, serta membangun solidaritas komunitas. Kegiatan seperti bakti sosial mendorong interaksi positif, memperkuat rasa memiliki, dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman (Ocidiana, 2021).

Sementara itu dalam pelaksanaannya peran Babinsa menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, komunikasi yang belum optimal, serta pemahaman masyarakat yang masih sempit mengenai tugas Babinsa yang sering hanya dikaitkan dengan keamanan. Padahal, peran mereka juga mencakup pembinaan sosial, fasilitasi pembangunan, dan penguatan nilai persatuan. Selain itu, mereka berkontribusi dalam menciptakan sinergi antara masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan bersama dalam pembangunan yang berkelanjutan masyarakat yang terlibat dalam proses ini dapat memperkuat hubungan antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembangunan yang lebih efektif dan inklusif. (Tackenberg dan Lukas, 2019).

Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Babinsa melaksanakan perannya dalam menjaga nilai persatuan, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui peran Babinsa dalam menjaga nilai persatuan di masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar, Kecamatan Anjungan. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Babinsa dalam menjaga nilai persatuan masyarakat di Kelurahan Anjungan Melancar serta menganalisis strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada literatur tentang pembinaan teritorial dan pendidikan kewarganegaraan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan TNI dalam meningkatkan efektivitas peran Babinsa di masyarakat.

Kajian utama dalam penelitian ini meliputi Pertama Peran Babinsa, yaitu fungsi strategis aparat teritorial dalam membina ketahanan sosial dan keamanan wilayah melalui komunikasi sosial, mediasi, dan penguatan wawasan kebangsaan. Kedua Nilai persatuan, yaitu kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dalam keragaman, yang diukur melalui indikator toleransi, gotong royong, dan solidaritas, Ketiga Masyarakat, yang dipahami sebagai sistem sosial yang saling bergantung dan membutuhkan upaya kolaboratif untuk mencegah konflik serta membangun Persatuan sosial. Dengan kajian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya sinergi Babinsa dan masyarakat dalam memperkuat nilai persatuan di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Babinsa dalam menjaga nilai persatuan masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar, Kecamatan Anjungan, karena mampu menggali makna dan pengalaman sosial secara kontekstual dalam lingkungan alamiah (Moleong, 2018). Informan penelitian terdiri atas Babinsa sebagai informan utama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, ketua RT, dan warga setempat yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan alat berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman dalam sugiyono (2019) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Babinsa dalam Menjaga Nilai Persatuan di Masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan

Babinsa memiliki peran sentral dalam menjaga nilai persatuan di Kelurahan Anjungan Melancar. Peran ini tidak hanya berbentuk kehadiran fisik dalam kegiatan masyarakat, tetapi juga dalam bentuk fasilitasi sosial dalam menjaga nilai persatuan, pendidikan kebangsaan, mediasi konflik, dan pemberdayaan warga. Melalui pendekatan yang persuasif dan partisipatif, Babinsa berhasil membangun iklim sosial yang harmonis di tengah keragaman budaya dan agama. Sosok Babinsa tidak hanya menjadi simbol negara di tingkat lokal, tetapi juga aktor sosial yang memperkuat Persatuan dan solidaritas masyarakat.

Kehadiran Babinsa yang inklusif dan humanis telah membangun kepercayaan dan keterikatan emosional dengan masyarakat, sehingga mendorong terciptanya ruang-ruang sosial yang harmonis dan kondusif. Peran ini terbukti penting di wilayah dengan kompleksitas sosial dan budaya seperti Anjungan Melancar, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui keteladanan nyata Babinsa dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Babinsa dapat menjadi ujung tombak dalam membina ketahanan sosial masyarakat lokal, selama peran tersebut dijalankan secara konsisten, terbuka, dan berbasis pada pendekatan kultural serta dialog yang setara dengan seluruh elemen masyarakat.

Peran Babinsa Menjaga nilai Persatuan di Kelurahan Anjungan Melancar tidak lagi semata-mata bersifat simbolis atau seremonial, tetapi telah bertransformasi menjadi aktor sosial yang aktif dan adaptif dalam membina nilai persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Babinsa menunjukkan peran signifikan sebagai fasilitator sosial yang membangun komunikasi dua arah dengan warga, mediator dalam meredam potensi konflik sosial secara damai dan partisipatif, serta sebagai penggerak kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan rasa kebangsaan (Anggoro et al.,2024).

Kehadiran Babinsa yang inklusif dan humanis telah membangun kepercayaan dan keterikatan emosional dengan masyarakat, sehingga mendorong terciptanya ruang-ruang sosial yang harmonis dan kondusif. Peran ini terbukti penting di wilayah dengan kompleksitas sosial dan budaya seperti Anjungan Melancar, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui keteladanan nyata Babinsa dalam interaksi sosial sehari-hari. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa Babinsa dapat menjadi ujung tombak dalam membina ketahanan sosial masyarakat lokal, selama peran tersebut dijalankan secara konsisten, terbuka, dan berbasis pada pendekatan kultural serta dialog yang setara dengan seluruh elemen masyarakat.

Temuan ini selaras dengan konsep peran sosial yang dikemukakan oleh Goffman dalam Khan (2020), di mana individu dalam masyarakat menjalankan peran berdasarkan ekspektasi sosial yang muncul dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Goffman memandang kehidupan sosial seperti panggung teater, di mana setiap orang memainkan "peran" sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya. Dalam hal ini, Babinsa tidak hanya memainkan peran formal sebagai aparat negara, tetapi juga peran informal sebagai fasilitator sosial dan pemersatu masyarakat. Ia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial warga, menunjukkan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok, serta membangun kepercayaan melalui tindakan nyata, bukan sekadar simbol kewenangan.

Peran yang dimainkan Babinsa mencerminkan dinamika antara peran yang diharapkan (*expected role*) oleh masyarakat dengan peran yang dijalankan (*performed role*) di lapangan. Ketika keduanya selaras, seperti yang terjadi di Kelurahan Anjungan Melancar, maka kehadiran Babinsa bukan hanya diterima, tetapi menjadi kekuatan sosial yang menjaga kohesi di tengah keragaman. Hal ini selaras dengan amanat Pasal 7 ayat (2) Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, yang menyatakan bahwa TNI, khususnya Angkatan Darat melalui Babinsa, memiliki tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP), termasuk membantu tugas pemerintahan di daerah dan menjaga keutuhan wilayah. Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat tidak hanya dibentuk oleh narasi hukum, tetapi juga dari pengalaman langsung yang dirasakan sehari-hari melalui interaksi dengan Babinsa.

Tantangan yang Dihadapi Babinsa dan Cara Mengatasinya dalam Menjaga Nilai Persatuan Masyarakat di Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan

Akan Tetapi dalam menjalankan tugas menjaga nilai persatuan di tengah masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar, Babinsa menghadapi berbagai tantangan yang meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahamannya masyarakat terhadap fungsi babinsa, serta dinamika sosial lokal. Meski demikian, Babinsa mampu mengatasinya dengan pendekatan strategis yang mengedepankan kedekatan sosial, partisipasi warga, serta komunikasi lintas kelompok. Peran Babinsa dalam menjaga nilai persatuan di tengah masyarakat menghadapi berbagai tantangan nyata namun mampu diatasi dengan pendekatan yang strategis dan humanis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, baik dari jumlah personel maupun fasilitas pendukung, yang mengharuskan Babinsa mengelola waktu dan tenaga secara efisien. Selain itu, masih terdapat sebagian warga yang memiliki pemahaman terbatas terhadap fungsi Babinsa, sehingga menimbulkan jarak psikologis dan mengurangi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial.

Sementara itu, dinamika sosial lokal seperti keberagaman etnis dan agama, pengaruh negatif media sosial, serta polarisasi politik menjadi faktor eksternal yang turut memperumit

medan tugas Babinsa dalam menjaga kohesi sosial. Meski demikian, Babinsa berhasil merespons tantangan ini dengan strategi pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Ia mengedepankan persuasif dialogis, membangun kerja sama erat dengan tokoh-tokoh lokal, serta menjalankan komunikasi sosial yang intensif berbasis edukasi dan pencegahan. Dengan metode seperti silaturahmi, musyawarah, dan penyuluhan langsung kepada warga, Babinsa tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan toleransi.

Sementara itu dari kondisi ini, dapat dilihat bahwa efektivitas peran Babinsa dalam menjaga persatuan masyarakat tidak hanya bergantung pada kapasitas institusional, tetapi juga pada kualitas relasi sosial, kemampuan membangun kepercayaan, dan kepekaan terhadap dinamika lokal. Dengan pendekatan yang konsisten dan inklusif, Babinsa bertransformasi dari simbol aparat negara menjadi mitra masyarakat yang aktif dan dihargai dalam menjaga harmoni sosial (Subagya & Puspita, 2023)

Peran Babinsa dalam menjaga nilai persatuan di tengah masyarakat menghadapi berbagai tantangan nyata namun mampu diatasi dengan pendekatan yang strategis dan humanis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, baik dari jumlah personel maupun fasilitas pendukung, yang mengharuskan Babinsa mengelola waktu dan tenaga secara efisien. Selain itu, masih terdapat sebagian warga yang memiliki pemahaman terbatas terhadap fungsi Babinsa, sehingga menimbulkan jarak psikologis dan mengurangi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial. Sementara itu, dinamika sosial lokal seperti keberagaman etnis dan agama, pengaruh negatif media sosial, serta polarisasi politik menjadi faktor eksternal yang turut memperumit medan tugas Babinsa dalam menjaga Persatuan sosial.

Meski demikian, Babinsa berhasil merespons tantangan ini dengan strategi pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Babinsa mengedepankan persuasif dialogis, membangun kerja sama erat dengan tokoh-tokoh lokal, serta menjalankan komunikasi sosial yang intensif berbasis edukasi dan pencegahan. Dengan metode seperti silaturahmi, musyawarah, dan penyuluhan langsung kepada warga, Babinsa tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan toleransi. Dari kondisi ini, dapat dilihat bahwa efektivitas peran Babinsa dalam menjaga persatuan masyarakat tidak hanya bergantung pada kapasitas institusional, tetapi juga pada kualitas relasi sosial, kemampuan membangun kepercayaan, dan kepekaan terhadap dinamika lokal. Dengan pendekatan yang konsisten dan inklusif, Babinsa bertransformasi dari simbol aparat negara menjadi mitra masyarakat yang aktif dan dihargai dalam menjaga harmoni sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori sistem sosial Parsons dalam Baral (2023), yang menyatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat memegang peran fungsional untuk

menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, Babinsa berfungsi sebagai aktor sosial yang menjaga keseimbangan antara berbagai elemen masyarakat yang berpotensi bertentangan. Tugasnya tidak hanya bersifat represif atau responsif, tetapi juga konstruktif dan antisipatif. Strategi mediasi dan pendekatan musyawarah yang digunakan oleh Babinsa menggambarkan mekanisme “adaptasi” dan “integrasi” dalam sistem sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan Parsons. Artinya, Babinsa mampu menjadi jembatan yang menyatukan berbagai kepentingan dan latar belakang masyarakat melalui dialog sosial yang inklusif. Ketika terjadi potensi konflik, kehadiran Babinsa membantu mengalirkan ketegangan menjadi solusi bersama, sehingga masyarakat tidak terpecah, tetapi justru semakin solid.

SIMPULAN

Peran Babinsa dalam menjaga nilai persatuan di masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan tidak lagi semata-mata bersifat simbolis atau seremonial, tetapi telah bertransformasi menjadi aktor sosial yang aktif dan adaptif dalam membina nilai persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Babinsa di Kelurahan Anjungan Melancar telah menjalankan peran sosialnya secara efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Ia tidak hanya menjadi pelaksana fungsi pertahanan teritorial, tetapi juga bertransformasi menjadi penghubung nilai-nilai kebangsaan dan solidaritas sosial dalam komunitas multikultural. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas sosial tidak semata bergantung pada struktur formal negara, tetapi juga pada kehadiran individu-individu yang mampu memainkan peran sosialnya secara kontekstual dan adaptif di tengah masyarakat.

Tantangan yang dihadapi Babinsa dalam menjaga nilai persatuan masyarakat di Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan dan bagaimana cara mengatasinya dapat disimpulkan bahwa Babinsa mampu mengatasinya dengan pendekatan yang strategis dan humanis. Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Babinsa dalam menjaga nilai persatuan bukan semata karena kapasitas strukturalnya sebagai aparat, tetapi karena kemampuannya membangun jejaring sosial, membaca dinamika lokal, dan menerapkan strategi yang sesuai dengan konteks masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran sosial yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar kewenangan formal diperlukan juga sensitivitas sosial, komunikasi terbuka, dan kolaborasi aktif. Dalam masyarakat yang beragam seperti Anjungan Melancar, strategi ini bukan hanya tepat, tetapi juga esensial untuk menjaga stabilitas sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R. A., Gustarina, F., Timur, C., Dohamid, A. G., Halkis, M., & Warfare, A. (2024). "The Role of Village Guidance Officers in Increasing Nationalism and Patriotism for 3T Communities (Frontier, Outermost And Disadvantaged)". *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i5.841>
- Baral, R. (2023). "Exploring the Prominent Role of Social Institutions in Society". *International Research Journal of MMC*. <https://doi.org/10.3126/irjmmc.v4i2.56015>
- Barker, J. L., & Barclay, P. (2016). "Local competition increases people's willingness to harm others. *Evolution and Human Behavior*". <https://doi.org/10.1016/J.EVOLHUMBEHAV.2016.02.001>
- Hadna, A. H., Darwin, M., & Kutanegara, P. M. 2023. "The Role of Babinsa as Street-Level Bureaucrats in COVID-19 Handling through a Collaborative Governance Approach. *International Journal of Science and Society*". <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i3.717>
- Indonesia. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI)*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Khan, S. 2020. "Erving Goffman, The Presentation of Self in Everyday Life (1959). *Public Culture*", 32(2), 397–404. <https://doi.org/10.1215/08992363-8090145>
- Moleong, Lexy J. 2018. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ocdiyana, Tesa. 2021. "Peran Bintara Pembina Desa (Babinsa) Dalam Menunjang Ketertiban Dan Keamanan Masyarakat Di Desa Pengasi Baru Kecamatan Bukit Kerman". *Qawwam: The Leader's Writing*, 2(1), 45-63.
- Subagya, G., & Puspita, H. Y. 2023. "*Implikasi peran babinsa dalam kegiatan deteksi dini guna pencegahan terorisme terhadap ketahanan wilayah*". <https://doi.org/10.63824/jmp.v10i2.127>
- Sugiyono. 2019. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*" R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tackenberg, B., & Lukas, T. 2019. "*Resilience through social cohesion: A case study on the role of organizations*". https://doi.org/10.1007/978-3-658-15329-8_16